



PENDEKATAN MULTIDISIPLIN SEBAGAI MODEL INTEGRASI ILMU

Nur Melinda

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: melindanr80@gmail.com

ABSTRACT

Multidisciplinary approaches are a model that integrates various disciplines to comprehensively analyze and solve complex problems. This model transcends the traditional boundaries between fields of study, such as natural sciences, social sciences, and humanities, to create a more holistic framework. Its goal is to combine diverse methodologies, theories, and perspectives to produce a richer and deeper understanding of a phenomenon, which would be impossible to obtain from a single viewpoint alone. Thus, this model encourages innovation in research, increases the social relevance of scientific findings, and enables the creation of more sustainable solutions. Nevertheless, there are several challenges in implementing a multidisciplinary model. The main obstacles often arise from differences in terminology and methodology between disciplines, as well as institutional structures in academia that tend to favor specialization. However, with strong collaboration and effective communication, these challenges can be overcome, making the multidisciplinary approach a key to building a model of scientific integration that is more adaptive and responsive to the complexities of the modern world.

Keywords : *Multidisciplinary Approach, Scientific Integration*

ABSTRAK

Pendekatan multidisiplin adalah sebuah model yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk menganalisis dan memecahkan masalah kompleks secara komprehensif. Model ini melampaui batas-batas tradisional antar bidang studi, seperti ilmu alam, sosial, dan humaniora, untuk menciptakan kerangka kerja yang lebih holistik. Tujuannya adalah untuk menggabungkan beragam metodologi, teori, dan perspektif agar menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang suatu fenomena, yang tidak mungkin didapatkan hanya dari satu sudut pandang saja. Dengan demikian, model ini mendorong inovasi dalam penelitian, meningkatkan relevansi temuan ilmiah bagi masyarakat, dan memungkinkan terciptanya solusi yang lebih berkelanjutan. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan dalam mengimplementasikan model multidisiplin.

Hambatan utama sering kali muncul dari perbedaan terminologi dan metodologi antar disiplin ilmu, serta struktur kelembagaan di dunia akademik yang cenderung mempertahankan spesialisasi. Namun, dengan kolaborasi yang kuat dan komunikasi yang efektif, tantangan ini dapat diatasi, menjadikan pendekatan multidisiplin sebagai kunci untuk membangun model integrasi ilmu yang lebih adaptif dan responsif terhadap kompleksitas dunia modern.

Kata Kunci : Multidisiplin, Integrasi Ilmu

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini menunjukkan adanya fragmentasi atau pemisahan yang tajam antara bidang-bidang keilmuan. Ilmu alam, sosial, humaniora, dan teknologi kerap berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya interkoneksi konseptual maupun metodologis. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru, terutama ketika dihadapkan pada masalah global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, atau etika digital yang membutuhkan kolaborasi lintas bidang. Dunia pendidikan dan penelitian modern memerlukan model pembelajaran serta penelitian yang mengintegrasikan nilai, teknologi, dan kemanusiaan agar dapat menghasilkan solusi yang holistik terhadap problem kontemporer.¹

Pendekatan multidisiplin muncul sebagai salah satu upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut. Pendekatan ini menekankan kerja sama antarbidang ilmu yang tetap mempertahankan identitas masing-masing disiplin namun menghasilkan sinergi konseptual dan praktis dalam menghadapi isu kompleks. Praktik multidisiplin bukanlah konsep baru; ia memiliki akar kuat dalam sejarah pendidikan Islam klasik, di mana ilmu agama, filsafat, dan sains disatukan dalam satu kerangka keilmuan yang menyeluruh.²

Di era digital dan globalisasi saat ini, pendekatan multidisiplin kembali menemukan relevansinya. Dunia yang semakin terhubung menuntut adanya pola pikir lintas ilmu agar setiap kebijakan, inovasi, dan keputusan dapat mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh. Dalam bidang pendidikan, penerapan pendekatan multidisiplin mampu mendorong pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Sedangkan dalam penelitian, pendekatan ini memperkuat sinergi antarlilmuan dari berbagai latar belakang untuk menciptakan inovasi berkelanjutan.

¹ Musyahid, Eva Kumalasari, and Kharisul Wathoni, "INTEGRASI PENDEKATAN MULTIDISIPLINER, INTERDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN* 12, no. 2 (June 2, 2025): 10–18, <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i2.630>. hlm 37

² Alya Hasya Azqia and Tenny Sudjatnika, "Peran Madrasah Dan Waqaf Dalam Pembentukan Masyarakat Ilmiah Pada Masa Keemasan Islam" 1, no. 4 (2025): 2252–66. Hlm 2263

Oleh karena itu, pembahasan tentang pendekatan multidisiplin sebagai model integrasi ilmu penting untuk dikaji secara mendalam, baik dari sisi konseptual, implementatif, maupun prospektif, agar dapat memberikan arah bagi pengembangan pendidikan dan riset yang berkelanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode mengumpulkan informasi dan data dari berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan, seperti buku referensi, artikel, penelitian terdahulu, catatan yang dilakukan secara sistematis.

Sumber pustaka yang digunakan pada penelitian ini, antara lain buku referensi dan artikel ilmiah yang didapatkan melalui penelusuran di perpustakaan maupun internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan multidisiplin merupakan strategi penting dalam integrasi ilmu yang memungkinkan berbagai disiplin berkontribusi secara kolaboratif tanpa menghilangkan karakteristik keilmuannya masing-masing. Pendekatan ini memanfaatkan lebih dari satu bidang ilmu, baik dari rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), maupun Ilmu-Ilmu Humaniora (IIH), untuk memahami dan memecahkan persoalan secara komprehensif.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan multidisiplin terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan pendidikan STEAM mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan lintas mata pelajaran dalam menyelesaikan masalah nyata. Contohnya, pada tema lingkungan dan perubahan iklim, siswa mengombinasikan perspektif sains, sosial, ekonomi, bahasa, dan seni sehingga terbentuklah pemahaman yang holistik.

Kajian juga menampilkan bahwa pendekatan multidisiplin memiliki ciri-ciri utama berupa kolaborasi, konteks nyata, sifat komplementer antarilmu, integrasi hasil, serta reflektivitas. Penerapan ciri-ciri tersebut berdampak pada meningkatnya keterlibatan belajar (*student engagement*), kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan pemecahan masalah kompleks pada peserta didik.

Di tingkat pendidikan tinggi dan penelitian, hasil menunjukkan bahwa kolaborasi antarjurusan dan lintas fakultas memperkuat relevansi ilmu dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian multidisiplin dalam isu ketahanan pangan, kesehatan, teknologi, dan lingkungan menjadi bukti bahwa pendekatan ini mampu

menjembatani teori akademik dengan praktik sosial.

Pembahasan

a. Konsep Pendekatan Multidisiplin dan Integrasi Ilmu

Secara etimologis, “multidisiplin” berasal dari kata *multi* (banyak) dan *discipline* (ilmu), yang berarti penggunaan lebih dari satu bidang ilmu dalam memahami suatu fenomena. Model ini menekankan kolaborasi tanpa menghapus batas antarilmu.

Pendekatan multidisipliner (*multidisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Ilmu-ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Humaniora (IIH) secara alternatif. Penggunaan ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini dengan tegas tersurat dikemukakan dalam suatu pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap uraian sub-sub uraiannya bila pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian, disertai kontribusinya masing-masing secara tegas bagi pencarian jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan multidisipliner ini adalah multi (banyak ilmu dalam rumpun ilmu yang sama).³

Pendekatan multidisipliner ini mengakibatkan terjadinya kerjasama dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian, atau uji coba yang hasilnya tersebut dapat diintegrasikan sebagai hasil dari proyek besar. Dengan kata lain, menurut Melsen, pendekatan ini membangun kerjasama antara ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri sendiri dengan metode sendiri-sendiri. Jadi, pendekatan multidisipliner melibatkan penggunaan sudut pandang ilmu dari berbagai disiplin, meskipun tidak serumpun atau memiliki hubungan yang erat, dengan tujuannya adalah untuk mengumpulkan pengetahuan dan perspektif yang berbeda tentang suatu topik tanpa upaya yang mendalam untuk mengintegrasikannya. Dan hanya fokus pada penggabungan berbagai konsep, teori, atau metode dari berbagai disiplin ilmu tanpa usaha integrasi yang kuat. Dan peneliti dari berbagai disiplin ilmu mungkin bekerja secara terpisah atau memberikan kontribusi dari sudut pandang disiplin mereka sendiri.⁴

Ciri utama atau kata kunci dari pendekatan disiplin ini adalah antara (terintegrasi antara data dari keluarga data yang sama) atau integrasi mereka.⁵ Ada beberapa ciri-ciri utama dalam pendekatan multidisiplin yaitu:

³ Dandi Irawan et al., “INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer,” n.d. hlm 138-139

⁴ Mahda Naura Nazifa, Eva Dewi, and Saszlin Rahmadhani, “Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Pendekatan Multi, Inter Dan Transdisiplin Dalam Integrasi Agama Dan Sains,” n.d. Hlm 591-592

⁵ Mahmud Yunus, “Integrasi-Interkoneksi Ilmu Dalam Filsafat Rosmiati Ardimen,” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 6, no. 2 (2023). Hlm 121

1. Kolaboratif yaitu melibatkan beberapa bidang ilmu dalam satu kegiatan penelitian atau pembelajaran.
2. Kontekstual yaitu berorientasi pada pemecahan masalah nyata, bukan hanya teoritis.
3. Komplementer yaitu setiap disiplin ilmu berkontribusi sesuai keahliannya tanpa mendominasi.
4. Integratif hasil akhir merupakan sintesis dari berbagai perspektif ilmu.
5. Reflektif yaitu mendorong peneliti atau peserta didik untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan pandangan

Sebagaimana contoh dalam dunia pendidikan, ketika siswa belajar tentang tema “Lingkungan Sekitar”, mereka tidak hanya mempelajari pohon dari sisi biologi, tetapi juga belajar cara menulis tentang lingkungan, memahami peran manusia di masyarakat, dan mengekspresikannya lewat gambar. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang integratif dan menyenangkan, menumbuhkan kemampuan berpikir lintas bidang sejak dini. Dalam studi kasus seperti ini, ada beberapa bidang ilmu yang terlibat yaitu IPS mengenai sosial dan budaya, IPA mengenai fenomena alam, Bahasa Indonesia terkait komunikasi antar guru maupun siswa terkait, dan Seni budaya mengenai ekspresi dan kreativitas dalam menggambar maupun abstraksi anak-anak.

b. Sejarah dan Perkembangan Pendekatan Multidisiplin

Pendekatan multidisiplin merupakan paradigma ilmiah yang berupaya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami realitas secara lebih utuh. Pendekatan multidisipliner adalah pengembangan suatu disiplin dengan memanfaatkan bantuan dari disiplin ilmu lainnya.⁶ Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap fragmentasi ilmu pengetahuan yang terlalu spesialis dan terpisah antara satu bidang dengan bidang lainnya. Dalam perkembangannya, pendekatan multidisiplin menjadi landasan bagi model integrasi ilmu yang menekankan kolaborasi, sinergi, dan keterhubungan antara ilmu alam, sosial, humaniora, serta teknologi. Perjalanan sejarahnya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan filsafat ilmu di setiap zaman.

Jejak awal pendekatan multidisiplin dapat ditemukan sejak masa peradaban kuno, khususnya di Yunani dan Mesir. Pada masa itu, ilmu pengetahuan belum terbagi menjadi cabang-cabang terpisah seperti saat ini. Filsuf-filsuf seperti Aristoteles dan Plato memadukan kajian logika, etika, politik, astronomi, dan biologi dalam satu kerangka pemikiran. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pada masa klasik bersifat holistik, melihat dunia secara menyeluruh. Tradisi ini menjadi fondasi bagi

⁶ Wildhan Ichzha Maulana, Yusuf Budi, and Prasetya Santosa, “Urgensi Pendekatan Multidisipliner Dan Interdisipliner Dalam Lingkup Kajian Sejarah The Urgency of Multidisciplinary and Interdisciplinary Approaches in the Scope of Historical Studies” 6, no. 2 (2024). Hlm 69

tumbuhnya semangat integratif yang kelak berkembang menjadi pendekatan multidisiplin modern.

Pada masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13 M), pendekatan multidisiplin mengalami kemajuan luar biasa. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali tidak membedakan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu rasional. Mereka menggabungkan teologi, filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi dalam satu sistem pengetahuan yang utuh. Lembaga-lembaga seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad menjadi pusat integrasi ilmu yang mendorong dialog antara ilmuwan dari berbagai latar belakang budaya dan disiplin. Menurut Azqia dan Sudjatnika, model pendidikan Islam klasik tersebut merupakan bentuk awal dari praktik multidisiplin yang menginspirasi sistem keilmuan modern.⁷

Namun, ketika Eropa memasuki abad pertengahan, integrasi ilmu mengalami kemunduran. Ilmu pengetahuan mulai didominasi oleh dogma keagamaan, sementara bidang sains terpinggirkan. Ilmu-ilmu keagamaan dan empiris berjalan terpisah tanpa komunikasi epistemologis. Meskipun demikian, para cendekiawan Muslim dan ilmuwan Yahudi seperti Ibnu Rusyd (Averroes) dan Maimonides tetap berupaya mempertahankan semangat integrasi dengan menafsirkan ulang hubungan antara wahyu dan rasio. Masa ini menjadi periode penting yang menunjukkan bahwa integrasi ilmu selalu bergantung pada kebebasan berpikir dan dukungan institusi ilmiah. Ilmuwan muslim yang dikenal karena pendekatan holistik terhadap ilmu pengetahuan, sering kali mengintegrasikan ilmu-ilmu Yunani kuno dengan prinsip-prinsip Islam seperti, Ibnu Sina (Avicenna): Seorang dokter, filsuf, astronom, dan penulis Persia yang karyanya, *The Canon of Medicine* (Kanon Kedokteran), menjadi buku teks kedokteran standar di Eropa selama berabad-abad. Ia mengintegrasikan pengetahuan medis dengan filsafat dan logika. Imam al-Ghazali: Dikenal sebagai "*Hujjatul Islam*" (Pembela Islam), ia adalah seorang teolog, filsuf, dan mistikus terkemuka yang menguasai hampir setiap bidang keilmuan pada masanya. Karyanya berfokus pada sintesis antara hukum Islam (syariah), filsafat, dan tasawuf. Al-Khawarizmi: Ahli matematika, astronom, dan geografer yang karyanya menjadi fondasi bagi aljabar modern dan algoritma. Ia mengintegrasikan konsep-konsep dari matematika India dan Yunani kuno.⁸

Memasuki masa Renaisans (abad ke-14-17), Eropa mengalami kebangkitan intelektual yang menandai lahirnya kembali semangat multidisipliner. Tokoh-tokoh seperti Leonardo da Vinci dan Galileo Galilei memadukan seni, sains, dan filsafat untuk menjelaskan fenomena alam dan kemanusiaan. Leonardo dikenal sebagai "manusia multidisiplin" karena karya-karyanya meliputi arsitektur, anatomi,

⁷ Robert S. Frodeman, "The Oxford Handbook of Interdisciplinarity," vol. 5, 2012. Hlm 88-89

⁸ Ana Mentari Emil El Faisal, Riswan Jaenudin, Alfiandra, *Buku Ajar Filsafat Ilmu* (Palembang: Bening media Publishing, 2021). Hlm 19

mekanika, dan seni rupa. Gerakan Renaisans inilah yang menghidupkan kembali pandangan bahwa ilmu pengetahuan harus dilihat secara terpadu, bukan terpisah-pisah. Dari sinilah berkembang tradisi universitas modern yang menggabungkan berbagai bidang studi di bawah satu lembaga.

Meskipun Renaisans menumbuhkan semangat integratif, Revolusi Ilmiah abad ke-17 justru membawa arah sebaliknya. Dengan munculnya metode ilmiah yang menekankan spesialisasi dan verifikasi empiris, ilmu pengetahuan mulai terbagi menjadi disiplin yang sempit. Keberhasilan Newton dan Descartes dalam merumuskan hukum-hukum alam secara matematis membuat ilmu semakin reduksionis dan positivistik. Menurut Rahman, pada masa ini ilmu menjadi terfragmentasi karena manusia berusaha menaklukkan alam melalui pendekatan yang mekanistik. Paradigma ini bertahan hingga abad ke-19, sebelum akhirnya mulai dikritisi oleh ilmuwan dan filsuf abad ke-20.

Memasuki abad ke-20, muncul kesadaran baru bahwa banyak persoalan dunia seperti perang, kemiskinan, dan perubahan sosial yang tidak bisa diselesaikan hanya oleh satu disiplin ilmu.⁹ Dari sinilah muncul gerakan *interdisciplinary* dan *multidisciplinary research* di berbagai universitas Eropa dan Amerika. Jean Piaget dan para ilmuwan UNESCO memperkenalkan istilah *transdisciplinary studies*, yaitu pendekatan yang melampaui batas-batas disiplin ilmu tradisional. Menurut Gaspersz & Sasauw momentum ini menjadi titik balik penting bagi dunia akademik karena melahirkan riset kolaboratif lintas disiplin di bidang sosial, pendidikan, dan teknologi.

Pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi semakin memperkuat urgensi pendekatan multidisiplin. Dunia yang saling terhubung membutuhkan pemecahan masalah secara kolaboratif. Dalam bidang pendidikan, pendekatan ini diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan kurikulum tematik integratif. Dalam penelitian, ilmuwan dari berbagai bidang mulai berkolaborasi memecahkan isu seperti perubahan iklim, kecerdasan buatan, dan kesehatan masyarakat. Nuraini menyatakan bahwa integrasi ilmu di era digital tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga etis dan sosial.¹⁰

Di Indonesia, wacana pendekatan multidisiplin mulai berkembang sejak awal reformasi pendidikan tinggi. Perguruan tinggi mendorong kolaborasi riset antarjurusan, sementara lembaga penelitian mulai menggabungkan ilmu sosial dan eksakta dalam studi pembangunan. Contohnya, penelitian tentang ketahanan pangan melibatkan ahli pertanian, ekonomi, teknologi, dan sosiologi. Menurut Wati, model ini memperkuat hubungan antara teori akademik dan kebutuhan masyarakat,

⁹ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, ed. Rina Meita Sandra (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm 11

¹⁰ et al Mukmin, *Inovasi Pembelajaran Di Abad 21*, ed. Janner Simarmata (Yayasan Kita Menulis, 2024). Hlm 42

menjadikan ilmu lebih relevan dan aplikatif.¹¹

c. Pendekatan Multidisiplin dalam Dunia Pendidikan

Pendekatan multidisipliner adalah proses penggabungan beberapa disiplin ilmu untuk mengatasi masalah tertentu secara kolaboratif. Tujuan utama adalah untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik dalam pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini melibatkan integrasi berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sejarah peradaban Islam, bahasa Arab, dan ilmu pengetahuan umum untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.¹² Dalam konteks pendidikan dan riset, pendekatan multidisiplin mengajak peserta didik dan peneliti untuk memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Dalam praktik pendidikan, pendekatan multidisiplin diterapkan melalui model *project-based learning*, *thematic learning*, dan *STEAM education* (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics). Pendekatan ini menekankan kegiatan belajar yang menuntut siswa untuk menggabungkan berbagai bidang ilmu guna memecahkan masalah nyata, seperti proyek lingkungan, sosial, dan teknologi. Contohnya, dalam pembelajaran tema “Perubahan Iklim”, siswa dapat menggabungkan pengetahuan geografi, biologi, matematika, dan ekonomi untuk memahami dampak perubahan iklim terhadap kehidupan masyarakat. Pendekatan ini melatih kemampuan analisis kritis dan empati sosial siswa.

Pendekatan multidisiplin dalam pendidikan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Implementasinya dapat berupa:

1. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang menggabungkan mata pelajaran sains, sosial, dan teknologi.
2. Kurikulum tematik integratif, di mana satu tema (misalnya “lingkungan”) dibahas dari sudut pandang biologi, ekonomi, dan etika.
3. Kolaborasi riset antarjurusan di perguruan tinggi, misalnya antara fakultas kedokteran dan teknik informatika dalam riset *health informatics*.

Model pembelajaran multidisiplin mampu meningkatkan *student engagement* dan memperkuat kemampuan pemecahan masalah kompleks. Pembelajaran multidisiplin memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan konsep-konsep dari berbagai bidang ilmu. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas mengenai topik yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, dalam mengkaji isu perubahan iklim, siswa tidak hanya akan belajar dari sudut pandang sains, tetapi juga akan mempertimbangkan

¹¹ Sinar Wati, “Strategi Pembelajaran IPS Yang Efektif Untuk Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi* 1 (2025): 95–105. Hlm 97

¹² Musyahid, Kumalasari, and Wathoni, “INTEGRASI PENDEKATAN MULTIDISIPLINER, INTERDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN ISLAM.” Hlm 12

perspektif ekonomi, politik, dan sosial, yang semuanya berkontribusi dalam memahami kompleksitas masalah tersebut. Pendekatan ini membantu siswa untuk berpikir lebih kompleks, karena mereka dituntut untuk melihat masalah dari berbagai sisi dan mempertimbangkan berbagai solusi.¹³

Pendekatan multidisiplin memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan, antara lain:

1. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dengan menuntut siswa menghubungkan berbagai konsep.
2. Mendorong kolaborasi antarbidang antara guru maupun peserta didik.
3. Meningkatkan relevansi pembelajaran karena siswa dapat melihat hubungan antara teori dan praktik kehidupan nyata
4. Menumbuhkan sikap adaptif dan problem solving, yang menjadi kunci keberhasilan di era digital dan masyarakat 5.0

Pendekatan multidisiplin dalam dunia pendidikan menjadi model integrasi ilmu yang sangat relevan di era modern. Melalui sinergi antara berbagai disiplin, pendidikan dapat menghasilkan individu yang berpikir holistik, kreatif, dan adaptif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memperkuat kebijakan dan praktik pembelajaran berbasis multidisiplin agar mampu menjawab tantangan zaman dan menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat.

KESIMPULAN

Pendekatan multidisiplin memiliki kontribusi besar dalam dunia riset dan pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui integrasi berbagai bidang studi, peneliti dapat menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan terhadap masalah kompleks masyarakat. Kolaborasi antara ilmu sosial, teknologi, sains, dan humaniora mendorong inovasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan humanistik.

Dengan demikian, pendekatan multidisiplin bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi juga paradigma baru dalam membangun integrasi ilmu. Ia mengembalikan hakikat ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam memahami realitas dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Melalui penerapan yang konsisten dan berkesinambungan, pendekatan multidisiplin akan menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang relevan, inklusif, dan berorientasi pada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Azqia, Alya Hasya, and Tenny Sudjatnika. "Peran Madrasah Dan Waqaf Dalam Pembentukan Masyarakat Ilmiah Pada Masa Keemasan Islam" 1, no. 4 (2025):

¹³ Wagiman Manik et al., "Studi Tentang Pembelajaran Multidisiplin Dan Hubungannya Dengan Kemampuan Berpikir Kompleks," *Islamic Education Journal* 2 (2025): 123–35. Hlm 129

2252–66.

- Emil El Faisal, Riswan Jaenudin, Alfiandra, Ana Mentari. *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Palembang: Bening media Publishing, 2021.
- Irawan, Dandi, Ramadan Syah Putra, Muhammad Al Farabi, and Zulkifli Tanjung. "INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer," n.d.
- Mahmud Yunus. "Integrasi-Interkoneksi Ilmu Dalam Filsafat Rosmiati Ardimen." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 6, no. 2 (2023).
- Manik, Wagiman, Ahmad Sulaiman Siregar, Saiful Islam Abizar, and Yudi Rahayu. "Studi Tentang Pembelajaran Multidisiplin Dan Hubungannya Dengan Kemampuan Berpikir Kompleks." *Islamic Education Journal* 2 (2025): 123–35.
- Maulana, Wildhan Ichzha, Yusuf Budi, and Prasetya Santosa. "Urgensi Pendekatan Multidisipliner Dan Interdisipliner Dalam Lingkup Kajian Sejarah The Urgency of Multidisciplinary and Interdisciplinary Approaches in the Scope of Historical Studies" 6, no. 2 (2024).
- Mukmin, et al. *Inovasi Pembelajaran Di Abad 21*. Edited by Janner Simarmata. Yayasan Kita Menulis, 2024.
- Musyahid, Eva Kumalasari, and Kharisul Wathoni. "INTEGRASI PENDEKATAN MULTIDISIPLINER, INTERDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN* 12, no. 2 (June 2, 2025): 10–18. <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i2.630>.
- Naura Nazifa, Mahda, Eva Dewi, and Saszlin Rahmadhani. "Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Pendekatan Multi, Inter Dan Transdisiplin Dalam Integrasi Agama Dan Sains," n.d.
- Robert S. Frodeman. "The Oxford Handbook of Interdisciplinarity." Vol. 5, 2012.
- Sindung Haryanto. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Edited by Rina Meita Sandra. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wati, Sinar. "Strategi Pembelajaran IPS Yang Efektif Untuk Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi* 1 (2025): 95–105.